

BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Jika dilihat dari kemajuan zaman sekarang yang semakin berkembang dengan baik, setiap perusahaan saling berpacu secara sehat untuk menjaga perusahaannya sebaik mungkin. Pemakaian modal yang kecil tetapi mendapatkan laba yang besar menjadi salah satu tujuan perusahaan. Jadi, setiap perusahaan yang akan didirikan tidak memakai modal sendiri tetapi perusahaan itu juga membutuhkan dana dari para investor atau dana dari pemilik modal.

Perusahaan sektor aneka industri bisa mempengaruhi pendapatan perekonomian negara, yang dimana para investor menginvestasikan uang mereka. Sub sektor industri meliputi sub bidang otomotif dan komponen, sub bidang tekstil dan garmen, sub bidang mesin dan alat berat, sub sektor alas kaki, sub sektor kabel dan sub sektor elektronika. Peneliti memilih sektor aneka industri dikarenakan perusahaan mempunyai penjualan yang banyak dan mempunyai kegiatan produksi yang banyak.

Likuiditas menjadi masalah setiap perusahaan. Dilihat dari kreditur, perusahaan yang mempunyai likuiditas yang banyak tergolong perusahaan yang baik. Karena modal jangka pendek yang di pinjam perusahaan dijamin oleh aset lancar yang jumlahnya lebih banyak. sedangkan dilihat dari manajemennya, perusahaan yang mempunyai likuiditas banyak mempelihatkan kerja manajemennya tidak baik, karena jika likuiditas banyak mempelihatkan ada uang pada kas yang tidak terpakai. Jika perusahaan memiliki stok yang berlebih, atau kebijakan kredit perusahaan yang tidak pas mengakibatkan besarnya piutang perusahaan.

Bagi negara pajak menjadi salah satu pendapatan, tetapi pada setiap perusahaan pajak itu pengeluaran yang mengurangi pendapatan perusahaan. Pajak setiap perusahaan tergantung pada laba perusahaan, semakin tinggi pendapatan perusahaan menyebabkan pajak yang harus dibayar perusahaan semakin banyak. Karena hal tersebut banyak perusahaan memanipulasi laporan keuangan mereka demi menghindar dari pajak baik itu secara tidak sah ataupun sah.

Laba hal yang sangat penting bagi perusahaan. Bagi pemimpin perusahaan laba menjadi tolak ukur apakah perusahaan yang dipimpinnya berjalan dengan baik. Pada karyawan jika laba yang di peroleh tinggi maka gaji mereka dapat dinaikkan. Dan jika laba

setiap perusahaan stabil maka hal tersebut membuat para penanam modal untuk menginvestasikan uang mereka, dan juga perusahaan mampu menjaga kelangsungan usahanya secara efisien.

Pengambilan keputusan struktur modal mempengaruhi besarnya risiko yang dihadapi para penanam modal dan tingginya tingkat pengembalian atau tingkat laba yang diinginkan. Setiap manajer perusahaan diharapkan dapat membuat struktur modal baik dengan mengumpulkan modal dari pemilik perusahaan sendiri dan investor lain, berarti keputusan manajer dapat memperkecil modal yang dipakai perusahaan.

Untuk perusahaan (ERTX) Eratex Djaja Tbk, Aktiva Lancar ditahun 2015-2016 menurun Rp 80.561.879.616. Pajak Tahunan ditahun 2015-2016 mengalami kenaikan sebesar Rp 8.289.107.067. Laba ditahun 2015-2016 menurun Rp 51.969.724.131. Total Hutang ditahun 2015-2016 menurun Rp 56.112.989.354.

Untuk perusahaan (BRAM) Indo Kordsa Tbk, Aktiva Lancar ditahun 2015-2016 naik sejumlah Rp 261.890.511. Pajak Tahunan ditahun 2015-2016 naik sejumlah Rp 17.112.977. Laba ditahun 2015-2016 naik sejumlah Rp 218.967.740. Total Hutang ditahun 2015-2016 naik sejumlah Rp 25.674.665.661.

Untuk perusahaan (KBLI) KMI Wire & Cable Tbk, Aktiva Lancar ditahun 2015-2016 naik sejumlah Rp 105.201.831.777. Pajak Tahunan ditahun 2015-2016 naik sejumlah Rp 234.028.609.959. Laba ditahun 2015-2016 naik sejumlah Rp 126.790.782.162. Total Hutang ditahun 2015-2016 naik sejumlah Rp 817.677.595.411.

Berdasar paparan table di atas, sehingga penulis membuat penelitian yang berjudul **“Pengaruh Likuiditas, Pajak, dan Profitabilitas terhadap struktur modal pada Sektor Aneka Industri di BEI periode 2015-2017”**

Tinjau pustaka

Teori Pengaruh Likuiditas Terhadap Struktur Modal

Berdasar pada pendapat Kasmir (2012:129). “Hubungan likuiditas dengan struktur modal ialah masalah utama terjadinya kekurangan dan ketidaksanggupan perusahaan untuk melunasi utangnya sebenarnya ialah akibat ketidaktelitian manajemen perusahaan saat mengoperasikan usahanya. Lalu, masalah lain ialah pihak manajemen perusahaan tidak melakukan penghitungan rasio keuangan yang disampaikan hal itu membuat mereka tidak tahu bahwa sebetulnya keadaan perusahaan sedang pada kondisi tak sanggup lagi dikarenakan jumlah utang lebih besar dari aset lancar. jika perusahaan terlebih dahulu melakukan analisis rasio yang berkaitan hal terkait, perusahaan bisa memahami keadaan perusahaan sebetulnya.

Berdasarkan pendapat Sawir (2015:8), *current ratio* ialah tolak ukur yang biasa dipakai untuk melihat kemampuan terpenuhinya utang berjangka pendek dikarenakan rasio ini memperlihatkan sejauh mana desakan dari kreditur berjangka pendek terpenuhi dengan Aktiva yang di prediksi jadi uang tunai pada kurun waktu yang bersamaan dengan jatuh tempo utangnya.

Menurut Fahmi (2016:190). “Jika perusahaan memiliki taraf utang (*financial leverage*) yang semakin naik, sehingga makin besar resikonya perusahaan terkait, kebalikannya taraf pembayaran utang yang semakin rendah maka risikonya pun semakin rendah.”

Teori Pengaruh Pajak Terhadap Struktur Modal

Menurut J.P Sitanggang (2013:75). Dari penjelasan diawal bunga ialah pengurangan pajak, maka beban hutang efektif (beban bunga sesudah pajak) makin menurun. jika pajak suatu perusahaan semakin tinggi, maka perusahaan akan meraup laba melalui menghemat pajak atas bunga utang perusahaannya.”

Pendapat dari Lukas (2008:274). “Beban bunga merupakan pengeluaran yang bisa menurunkan pajak yang dibayarkan, sementara pembayaran dividen tidak bisa menurunkan harga pajaknya . sebab itu, makin banyak pajak perusahaannya, maka makin besar keuntungan dari pemanfaatan pajak dan makin besar pula ketertarikan pemakaian hutang.”

Menurut Kamaludin dan Rini (2012:326), “Bunga pada laporan keuangan yaitu pos deduksi pajak, jadi pos deduksi terkait sangatlah berguna bila angka pajak semakin besar. Maka secara teoritis, jika tingkat pajak naik sehingga fungsi dari pemakaian hutang semakin berpeluang.”

Teori Pengaruh Profitabilitas Terhadap Struktur Modal

Pendapat dari Kamaludin (2012:326), profitabilitas perusahaan periode sebelumnya menjadi landasan dalam menetapkan struktur modal tahun selanjutnya. Perusahaan yang profitabilitasnya tinggi akan mempunyai profit ditahan yang tinggi, maka perusahaan cenderung lebih menyukai memakai profit ditahan sebelum penggunaan hutang selaku kredit investasinya.

Menurut Lukas (2008:274). “Secara umum, jika tingkat profit yang dimiliki perusahaan besar akan memakai hutang yang cenderung rendah. Mengapa? Taraf profit yang besar berkemungkinan perusahaan mendapatkan mayoritas pendanaannya dari profit ditahan.”

Menurut Mulyawan (2015:247), “Perusahaan yang tingkat keuntungan banyak, cenderung memiliki utang yang sedikit”

Indikator

Indikator Likuiditas

Berdasarkan pendapat Kasmir (2012:135). “Cara menghitung *Current rasio* ialah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Asset)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

Indikator Pajak

Menurut Agoes dan Trisnawati (2013:14) “PPh terutang dari tarif PPh 17 ayat (1b) dikalikan penghasilan kena pajak (PKP). Sebelum dilakukan tariff PPh, PKP mengalami pembulatan kebawah dalam ribu Rupiah penuh, berdasar Pasal 17 ayat (4) UU PPh

$$\text{Pajak} = \text{PKP} \times \text{Tarif PPh}$$

Indikator Profitabilitas

Berdasarkan pendapat Kasmir (2012:204). “Cara mencari ROE yaitu:

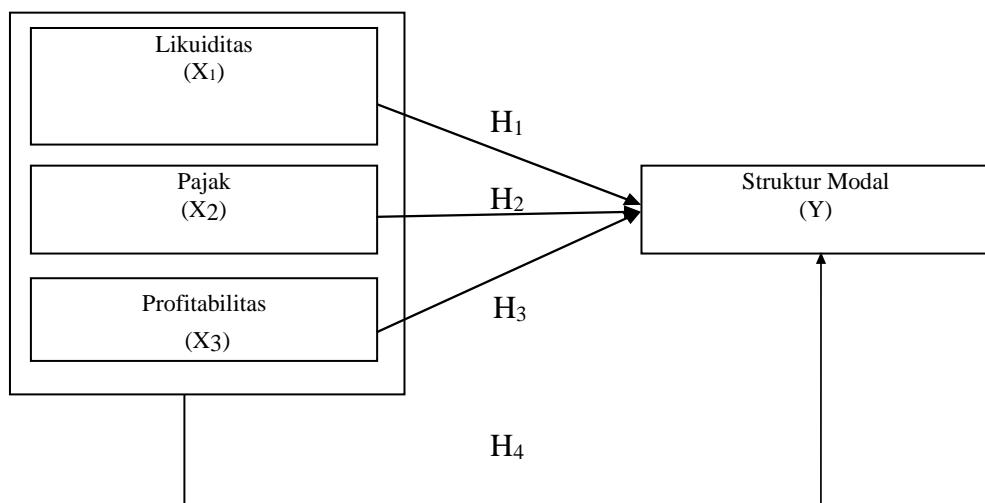
$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Interest Tax}}{\text{Equity}}$$

Indikator Struktur Modal

Menurut Irham Fahmi (2015:187). “Rumus *Debt to Equity Ratio* :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Stockholders Equity}}$$

Kerangka Konseptual



Hipotesis Penelitian

Hipotesis ialah sebuah jawaban yang bersifat sementara pada masalah yang akan selidiki, dan jawabannya diujikan kembali secara empiris kebenarannya. Adapun

hipotesisnya yakni :

- H1 :Likuiditas memberi pengaruh secara individual terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri di BEI periode 2015-2017.
- H2 :Pajak memberi pengaruh secara individual terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri di BEI periode 2015-2017.
- H3 :Profitabilitas memberi pengaruh secara individual terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri di BEI periode 2015-2017.
- H4 :Profitabilitas, Likuiditas, dan Pajak memberi pengaruh secara simultan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri di BEI periode 2015-2017.